

STRUKTUR NARATIF SEYMOUR CHATMAN DALAM NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI

Iqlima Syih Syakurah, Dahri D., Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman
Email: sakura19061997@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini berfokus pada analisis alur dan tokoh novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Tujuan penelitian yang sekaligus menjadi latar belakang penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pemicu utama terjadinya rangkaian peristiwa yang menjadi cerita dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif yang termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Data berupa kata, frasa dan klausa atau kalimat yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Analisis data terdiri dari (1) reduksi data, (2) memberi deskripsi, (3) menarik simpulan, (4) pengabsahan (verifikasi). Hasil penelitian ini berupa deskripsi struktur naratif Seymour Chatman dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Hasil penelitian memperlihatkan terjadinya peristiwa besar dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Alur cerita yang tidak krusial (*satelit*) yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* cukup banyak. Tetapi, karena kesinambungan cerita maka terjadi peristiwa besar atau *kernel*. Tanpa *satelit-satelit* tersebut, alur tidak lebih menarik dan bisa membuat pembaca bingung. Dengan menemukan peristiwa pemicu utama rangkaian cerita, penelitian ini sekaligus memperlihatkan jalinan satelit dan kernel yang menjadi daya tarik novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Kata kunci: alur, fabula, kernel, satelit, struktur naratif

ABSTRACT

This thesis focuses on analyzing the plot and characters of the novel Aroma Karsa by Dee Lestari. The research objective which is also the background of this research is to find out the main triggers for the occurrence of a series of events that become the story in the novel. This study uses a qualitative approach with descriptive methods included in the type of library research. Data in the form of words, phrases and clauses or sentences contained in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari. Data analysis consisted of (1) data reduction, (2) giving descriptions, (3) drawing conclusions, (4) validating (verification). The result of this research is a description of Seymour Chatman's narrative structure in Dee Lestari's novel Aroma Karsa. The results of the study show that there are major events in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari. There are quite a lot of non-crucial storylines (satellites) in the Aroma Karsa novel. However, because of the continuity of the story, a major event or kernel occurred. Without these satellites, the plot would not be more interesting and could confuse the reader. By finding the

main triggering events in a series of stories, this research also shows the connections of satellites and kernels that are the main attraction of Dee Lestari's Aroma Karsa.

Keywords: *plot, fabula, kernel, satellite, narrative structure*

A. PENDAHULUAN

Ketertarikan bisa timbul terhadap sesuatu dengan berbagai macam alasan. Alasan atau dasar ketertarikan bisa sangat subjektif, bergantung pada latar belakang kultur, pendidikan, dan selera personal. Hal-hal tersebut juga dapat menjadi dasar seseorang menyukai objek karya seni tertentu, termasuk karya sastra, misalnya puisi atau novel. Novel karya Dee Lestari yang berjudul *Aroma Karsa* berkisah tentang bebauan. Dunia aroma membuat Dee Lestari tertarik sehingga ia menulis novel ini. Dee Lestari menulis cerita dalam novelnya tersebut didasari oleh riset. Ia mendatangi beberapa tempat seperti Gunung Lawu, Bantar Gebang, kolektor anggrek, Universitas Indonesia, fakultas Ilmu Budaya untuk mempelajari bahasa Jawa kuno dan epigrafi Majapahit. Banyak kejadian sederhana yang bisa saja terlewatkan oleh pembaca karena isi novelnya yang panjang. Beberapa peristiwa yang dianggap tidak penting, namun bisa mempengaruhi cerita besar yang terdapat dalam novel tersebut. Salah satunya, adalah terungkapnya jati diri Jati Wesi dan Tanaya Suma.

Penelitian ini fokus pada peristiwa sederhana yang oleh Chatman disebut satelit dan peristiwa besar disebut sebagai kernel. Dua istilah tersebut terhimpun dalam teori struktur naratif Seymour Chatman. Kernel atau peristiwa mayor (selanjutnya akan disebut juga istilah “minor”, istilah ini merujuk pada makalah Dahlan tahun 2016 di jurnal CaLLs) adalah peristiwa yang paling menyita perhatian pembaca. Hal ini dikarenakan peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar atau peristiwa penting, sehingga kernel menjadi bagian utama dari cerita. Satelit atau peristiwa minor dalam sebuah cerita, satelit sangat penting karena akan menunjukkan keberadaan peristiwa mayor. Satelit sangat bisa dilupakan atau diabaikan oleh pembaca karena satelit adalah peristiwa yang “tidak penting”. Hal sederhana itu dapat diabaikan namun membawa pengaruh besar dalam cerita. Alur dalam novel *Aroma Karsa* dituliskan secara analepsis dan prolepsis sehingga peneliti menggunakan fabula dan syuzet, yang disebutkan oleh kaum formalisme Rusia, untuk menata ulang alur dalam novel *Aroma Karsa*. Dengan begitu akan lebih mudah menemukan kernel dan satelit.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur naratif Seymour Chatman dan apa peristiwa pemicu yang membangun alur dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Tujuan dari penelitian ini adalah, mendeskripsikan struktur naratif Seymour Chatman dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Struktur naratif milik Seymour Chatman berfokus pada kernel (peristiwa mayor) dan satelit (peristiwa minor) yang akan dibantu dengan menggunakan fabula dan syuzet untuk menata alur dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Manfaat penelitian ini adalah, memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan dalam kesusastraan, memperlihatkan bahwa teori struktur naratif Seymour Chatman tentang kernel dan satelit masih relevan dengan karya sastra mutakhir, dan

membantu pembaca dalam memahami kernel dan satelit atau peristiwa mayor dan minor yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Penelitian ini juga diharapkan menambah pengetahuan masyarakat dalam memahami teori Struktur Naratif Seymour Chatman dan pengaplikasiannya terhadap novel *Aroma Karsa*. Sehingga pembaca akan paham alur dalam novel.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasi sebuah dunia yang “jadi” (Nurgiyantoro, 2013: 11). Fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita (Stanton, 2007: 90). Membaca novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu menarik. Membaca novel (kelewat) panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dengan demikian, seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode (Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Kepaduan. Novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika. Novel dapat dikatakan menawarkan dunia yang padu. Cerita dalam novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling menjalin (Nurgiyantoro, 2013: 14). Novel *Aroma Karsa* memiliki halaman yang cukup tebal sehingga penelitian ini akan mengulik apa yang sebenarnya titik tolak yang membuat novel ini menjadi satu kesatuan.

a. Struktur Naratif Seymour Chatman

Setiap naratif pada dasarnya mengandung dua elemen penting, yakni story atau cerita dan wacana (Chatman, 1980: 19). Menurut Genette (dalam Chatman, 1980: 64) urutan dibedakan antara sekuen-sekuen normal dengan cerita dan wacana memiliki urutan yang sama dan sekuen-sekuen anakroni. Lantas, Genette menguraikan, anakroni dibedakan menjadi dua, yaitu analepsis dan prolepsis. (1) Analepsis terjadi ketika wacana memutus arus cerita untuk mengingat peristiwa-peristiwa sebelumnya, sedangkan (2) prolepsis terjadi ketika wacana melompat ke depan, ke peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah peristiwa-peristiwa perantara atau yang terjadi langsung mengikuti masa kini (Chatman, 1980: 64). Maka dengan menggunakan struktur naratif milik Chatman akan membahas alur yang berada dalam novel dan menjabarkannya menggunakan fabula dan syuzet milik formalisme Rusia, Chatman sendiri

merupakan penganut Formalisme Rusia maka teori ini juga didasari oleh hal tersebut.

b. Kernel dan Satelit

Satelit ini berfungsi untuk menunjukkan keberadaan kernel-kernel bukan sebaliknya. Satelit bersifat sebagai pengisi, mengolaborasi dan melengkapi kernel (Susanto, 2015: 745-746). Dengan begitu satelit bisa menjadi ‘sebab’ dalam sebuah narasi, dijelaskan oleh Mundiri dalam bukunya, *Logika*, sebab yang mesti adalah keadaan bila tidak ada maka akibatnya tidak akan terjadi tetapi dengan adanya akibatnya tidak harus terjadi (Mundiri, 2017: 172).

Kernel diartikan sebagai momen naratif yang dapat menaikkan inti persoalan ke dalam kejadian atau peristiwa. Dengan adanya kernel cerita dapat lebih menarik, karena kernel merupakan rangkaian atau engsel-engsel dalam struktur, satu titik percabangan yang memiliki kekuatan untuk masuk ke dalam satu atau dua bagian. Jadi, kernel menjadi inti atau bagian utama dari peristiwa naratif atau cerita itu sendiri (Susanto, 2015: 399-400).

2. Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur utama dalam cerita prosa. Tokoh tidak hanya manusia, tetapi bisa hal lain seperti binatang dalam fabel, atau bahkan benda elektronik dalam kisah-kisah fantasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susanto, hal terpenting dalam sebuah narasi atau cerita adalah tokoh, karena tokoh merupakan penggerak alur, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung (Susanto, 2015: 831). Tokoh secara umum diartikan sebagai “orang atau sesuatu” yang berperan dalam cerita tersebut, demikian penegasan Susanto (*ibid*). jadi secara tegas dapat dikatakan bahwa tokoh yang bergeraklah yang mewujudkan alur.

3. Alur

Plot atau alur dibedakan menjadi dua kategori: kronologis dan tidak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus atau maju, plot ini dikatakan plot yang progresif karena peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh yang kemudian secara runut. Yang kedua, alur sorot balik atau *flashback*, alur ini tidak bersifat kronologis. Ceritanya tidak dimulai dari tahap awal, bisa saja dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir (Nurgiyantoro, 2013: 214). Sementara itu disebutkan bahwa alur adalah sebuah pengisahan kejadian-kejadian dengan tekanan pada sebab-akibat berupa struktur penyusunan kejadian di dalam cerita yang tersusun secara logis, rangkaian kejadian saling menjalin dalam hubungan kausalitas, dan sambung-sinambung peristiwanya berdasarkan atas hukum sebab-akibat (Adi, 2011: 37).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, pendekatan penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari.

Sumber data berupa buku novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelien ini ialah: (a) membaca secara berulang-ulang, (b) mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli 2019 sampai Agustus 2020. Lokasi penelitian ini dapat dilakukan dimana saja, karena jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka yang menggunakan buku-buku yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut. (a) Reduksi data yaitu mengidentifikasikan data yang berhubungan dengan penelitian. Data berupa (kata, frasa dan kalimat) yang bersangkutan dengan peristiwa yang dapat dicurigai sebagai titik tolak alur dengan menggunakan tabel, (b) Memberi deskripsi yaitu memberi penjelasan terhadap data yang telah didapat dan menjabarkan dengan memberikan kutipan sebagai (kata, kalimat, dan frasa) yang dicurigai, (c) Menarik kesimpulan, setelah menjabarkan data dari setiap tabel maka akan ditarik kesimpulan yang bersangkutan dengan titik tolak dalam alur, (d) Pengabsahan, teknik analisis data yang terakhir dengan melakukan pengabsahan atau verifikasi di penarikan simpulan dengan mengecek ulang dan melakukan pengujian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pembahasan akan diuraikan berdasarkan novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Analisis tahap pertama yang akan dilakukan yaitu menyusun ulang syuzet yang terdapat dalam novel sehingga tersusunlah fabula dari novel *Aroma Karsa*. Sebelum itu akan dilampirkan terlebih dahulu keterangan tokoh agar pembaca tahu identitas tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*. Kemudian yang kedua dan menjadi tahap akhir, peneliti mencari kernel dan satelit yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Tabel 1. Reduksi Data

No.	Syuzet dalam BAB (halaman)	Plot	Kode Fabula dalam urutan kronologis	Keterangan
1.	4 Si Hidung Tikus (37-46)	Jati dikenal sebagai Si Hidung Tikus, karena membantu polisi dalam kasus mayat yang hilang.	F16	
2.	3 Jati Wesi (27-32)	Jati sudah berada di rumah dan siap berangkat kerja kembali di Toko Parfum Attarwalla.	F18	
3.	3 Jati Wesi (32-34)	Jati ditangkap oleh polisi di depan toko Parfum Attarwalla.	F19	
4.	5 Memilih Penjara (47-50)	Komandan Mada memberitahukan kesalahan Jati.	F21	
5.	5 Memilih Penjara (50-54); (54-57)	(a) Barang bukti yang membuat Jati bersalah; (b) Raras berada di depan Polsek tempat Jati diinterogasi membaca formula parfum milik Jati.	F22	Dalam fabula ini terdapat dua peristiwa yang terjadi di waktu yang sama.

6.	5 Memilih Penjara (58-59)	Jati dan Khalil berbicara berdua tentang penawaran Raras, untuk menjadi karyawan di Kemara atau tetap memilih penjara.	F23	
7.	6 Perpisahan (60-64)	Jati setuju untuk bekerja di Kemara.	F24	
8.	42 Serekat Ingatan (451-453);	Jati dan Komandan Mada membicarakan tentang latar belakang Anung dan menghubungkan kejadian duapuluh enam tahun lalu yang menimpa Raras.	F115	
9.	50 Dwarapala (556-563)	Jati diberitahu tentang siapa sebenarnya dirinya, Anung dan Dwarapala.	F150	

Penciuman Jati berbeda dengan manusia pada umumnya. Ia mampu mencium hal-hal yang pasti manusia biasa lewatkan (F16). Ia dikenal sebagai Jati si Hidung Tikus oleh Komandan Mada. Dalam suatu kasus Jati berhasil menemukan seseorang yang telah hilang selama seminggu. Orang itu bernama Aan. Istri Aan, Imas yakin bahwa suaminya dibunuh. Tidak tahan dengan kesedihan Imas. Akhirnya Jati memutuskan membaui beberapa zona sampah di Bantar Gebang untuk mencari Aan. Dalam waktu beberapa hari Jati dapat menemukan mayat Aan yang dikubur sedalam satu setengah meter.

Jati dipanggil ke kantor polisi untuk diwawancarai Komandan Mada. Komandan Mada menanyai bagaimana bisa ia menemukan hal sebenarnya tidak mungkin. Jati hanya menjelaskan bagaimana bau tubuh seseorang setelah beberapa hari pembusukan. Hal tersebut tentu dianggap aneh. Namun karena rasa penasaran Komandan Mada, ia akhirnya mengetes penciuman Jati secara langsung. Dan setelah memberikan pertanyaan tersebut Komandan Mada yakin Jati memiliki kelebihan dengan hidungnya tersebut.

“Seutas senyum kecil terbit di wajah Komandan Mada. Rautnya yang tadi angker mulai melunak. ‘Sejak kapan kamu bisa...begitu?’ seraya menyentuh ujung hidungnya sendiri...” (Lestari, 2018: 43).

“Dalam hati, Komandan Mada menilai bahwa tampang Jati tidak terlalu kampung, bahkan terlihat cukup cerdas. ‘Cocok kamu jadi detekti. Tertarik ?.’” (Lestari, 2018: 45).

Pada kutipan di atas. Komandan Mada mulai melunak kepada Jati. Ia menyadari Jati memiliki kelebihan yang tidak biasa. Komandan Mada nantinya bisa saja akan menceritakan hal tersebut kepada orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga akan terdengar oleh seseorang yang sebenarnya membutuhkan kelebihan Jati tersebut. Mulai seseorang dari daerah Bantar Gebang atau bukan.

Sesampai di tempat ia tinggal Jati duduk santai sampai akhirnya Nurdin datang (F18). Nurdin meminta agar Jati mengambil sebuah anggrek sebelum terkena badai hujan. Itulah sebabnya ia pergi dari perumahan tersebut dengan buru-buru.

Jati selalu lupa kalau ia memiliki *Handphone*. Nurdin mengatakan bahwa Khalil mencarinya. Padahal saat itu belum waktunya Jati untuk bekerja di toko parfum miliknya. Jati pun langsung berinisiatif untuk langsung pergi ke tempat Khalil. Tanpa sempat memberitahu Jati, bahwa Nurdin mendapatkan pesan dari Khalil agar Jati jangan datang ke tempatnya.

“Bilang ke Jati, jangan ke toko!”

“Alis Nurdin terangkat. Pesan itu punya nada mendesak.” (Lestari, 2018: 32).

Dalam kutipan di atas jelas terdapat tanda seru yang menandakan penegasan bahwa Jati benar-benar dilarang untuk datang ke toko saat itu. Namun, Jati sudah terlanjur pergi sehingga Nurdin memilih untuk membiarkannya. Ia lebih memilih untuk kembali membenamkan matanya. Padahal seandainya tidak ada kepentingan yang mendesak Khalil bisa jadi tidak menghubungi Jati lewat Nurdin.

Jati yang tidak tahu apa-apa terus mengayuh sepedanya menuju toko parfum Attarwalla milik Khalil (F19). Kecurigaannya muncul saat mendapati keramaian di sekitar toko parfum. Ia melihat dus-dus berisi botol bibit parfum di angkat ke mobil polisi. Matanya mencari-cari. Ia mendapati Khalil dengan wajah pasrah melihat yang terjadi. Namun, tiba-tiba terdengar teriakan dari seorang polisi, yaitu Komandan Mada yang menyadari kehadiran Jati. Polisi yang awalnya mengangkut dus-dus parfum langsung mengejar Jati. Tanpa tahu apa kesalahannya Jati merasakan dorongan untuk lari. Namun, Jati tidak kemana-mana hanya duduk di atas sepedanya.

“Dalam kawalan petugas bersenjata, sore itu Jati menyibak kepadatan lalu lintas Pasar Bantar Gebang di atas mobil bka bersama Khalil dan tiga rekannya...” (Lestari, 2018: 33).

Pada kutipan di atas. Keadaan Jati, Khalil dan tiga kawan lainnya terpaksa dibawa ke kantor polisi karena kasus yang melibatkan parfum-parfum yang telah disita tersebut. Belum ada yang tahu pasti apa sebenarnya kesalahan mereka. Tentu ada laporan dari orang luar tentang parfum-parfum yang telah di produksi oleh toko parfum tersebut. Sehingga akhirnya mereka harus berakhir di kantor polisi.

Jati merasakan kergajilan tersebut saat ia memasuki ruangan interogasi (F21). Ia melihat banyak makanan dan segelas teh hangat. Ia di jamu setelah semalaman dikurung. Ada Khalil yang sudah hadir lebih dahulu. Komandan Mada membicarakan hubungannya dengan Khalil. Jati dan Khalil mulai mengenal satu sama lain saat Jati masuk Sekolah Menengah Pertama.

Komandan Mada menanyai Jati terkait apa saja yang ia lakukan di toko parfum Attarwalla. Jati mulai bisa menebak kemana arah pembicaraan Komandan Mada. Ia meminta Jati untuk mengingat-ingat parfum apa yang telah ia buat. Khususnya saat tiga bulan yang lalu. Jati tidak bisa menebak secara spesifik apa yang ia buat. Sudah terlalu banyak parfum yang ia racik. Sampai akhirnya Komandan Mada menyuruh salah satu bawahannya membawa sekotak parfum ke dalam ruangan.

“Begitu pintu membuka dan udara bergerak mengantar informasi, tanpa menoleh Jati sudah tahu benda apa yang lagi dibawa masuk. Jawaban dari pertanyaan Komanda Mada. Formula yang dibuatnya tiga bulan lalu.” (Lestari, 2018: 50).

Pada kutipan di atas, Jati langsung tahu parfum apa yang telah ia buat dan membuatnya berakhir di kantor polisi. Toko Parfum Attarwalla sudah sangat terkenal di daerah itu sebelum toko parfum *refill* menjamur. Hal itu bisa saja menjadi peluang untuk ketahuan jika saja mencoba untuk menirukan parfum-parfum merek ternama. Seperti yang dialami oleh Jati dan Khalil.

Dus tersebut diletakkan oleh petugas tersebut di samping kaki Komandan Mada (F22a). Ia mengatakan bahwa ia melakukan pekerjaan ini hanya berdasarkan aduan seseorang. Komandan Mada mengatakan bahwa jika saja hanya parfum merek luar negeri yang di tirukan tidak masalah, karena mereka tidak mungkin ngurusin toko kecil di Bekasi. Yang dipermasalahkan adalah karena mereka menirukan merek lokal dan ketahuan oleh pemiliknya.

Jati melihat empat botol bening diletakkan di atas meja, ingatannya mundur pada parfum-parfum milik perusahaan Kemara. Khalil mengatakan bahwa ia memiliki sampel asli Puspa Ananta yang ia dapat dari temannya. Jati pun berinisiatif untuk menirukan formula yang terdapat dalam Puspa Ananta tersebut. Namun, Khalil tidak pernah mengindahkan keinginan Jati walaupun Jati tetap bersikeras membuatnya. Penjualannya hanya beberapa botol tapi entah botol mana yang tercium oleh Kemara. Hukuman yang di ajukan adalah maksimum lima tahun penjara. Jati mengatakan ia akan menanggung semua hukuman yang penting Khalil tidak di penjara. Namun Jati mendapati kode antara Khalil dan Komandan Mada melalui mata. Kemudian Komandan Mada keluar dengan alasan ingin merokok sebentar,

“Masalahnya, ada yang nekat bikin tiruan merek lokal. Ketahuan sama yang punya merek. Mereka melacak. ketemu sumbernya. Toko Attarwalla di Bantar Gebang. Kelar Kalian.” (Lestari, 2018: 51).

“... Ingatannya kembali ke kemarin sore, ketika Khalil dipanggil, lalu tidak pulang-pulang ke sel, dan muncul baru tadi pagi dengan baru resik dan ekspresi bersalah. Jati tidak tahu persis apa. Ada kepingan yang tidak cocok dalam susunan peristiwa ini” (Lestari, 2018: 54).

Pada dua kutipan di atas terdapat kesinambungan. Komandan Mada pada awalnya menjelaskan bahwa mereka ketahuan telah memalsukan parfum merek lokal, kemudian pemilik parfum melacak dan berhasil menemukan tempat parfum tersebut dibuat. Kemudian, Jati merasakan ada yang aneh terjadi di ruangan tersebut salah satunya adalah dengan cara berpakaian Khalil yang rapi seperti akan menemui seseorang sampai akhirnya Komandan Mada meninggalkan ruangan untuk membiarkan Khalil berbicara pada Jati.

Di saat yang bersamaan saat Jati di interogasi. Raras sudah sedari tadi berada di depan Polsek. Ia menunggu di dalam mobilnya yang terparkir dengan mesin menyala (F22b). Raras sedang membaca *fotocopyan* yang tulisan Jati yang menggambarkan dengan detail dari masing-masing koleksi parfum Puspa Ananta:

Condra, Darani, Teja, dan Anggana. Pada lembar-lembar awal Jati hanya menuliskan komposisi yang terdapat dari masing-masing empat parfum tersebut. Semakin ke belakang Raras mulai tertarik dengan apa yang Jati tulis. Jati menggambarkan bagaimana wangi dari masing-masing parfum tersebut. Raras semakin yakin bahwa Jati adalah orang yang selama ini ia cari.

“Kalimat terakhir menghantam Raras dengan telak. Tidak salah lagi, pikirnya. Orang yang ia butuhkan ada di dalam bangunan Polsek Bantar Gebang.” (Lestari, 2018: 57).

Pada kutipan di atas Raras yakin Jati bukanlah orang biasa. Jati jugalah orang yang tepat. Ia membuat skenario dengan sengaja melaporkan Jati dan mengurungnya semalam di sel dengan maksud yang bisa memenuhi apa yang ia butuhkan nantinya. Karena kalimat yang ia baca persis seperti yang pernah eyang putri ucapkan.

Khalil dan Jati hanya berdua di dalam ruangan tersebut (F23). Khalil mengatakan bahwa kemarin ia bertemu langsung dengan pemilik Kemara serta seorang pengacara. Orang-orang dari Kemara memberikan negosiasi yaitu Jati bekerja sebagai karyawan di Kemara. Kalau tidak dia akan tetap berada dalam penjara hingga batas waktu tertentu. Saat itulah pikiran Jati mengerti apa yang sebenarnya terjadi semalaman.

“... Akhirnya ia memahami penuh situasinya. Nasib Khalil, nasib Burhan-staf pembukuan, nasib Yanto-staf sales, dan nasib Damar-staf laboratorium, bergantung pada keputusannya untuk memelihara penjara. Lapas atau perusahaan raksasa bernama Kemara.” (Lestari, 2018: 59).

Pada kutipan di atas Raras menginginkan Jati menjadi karyawan Kemara. Itu berarti ia akan meninggalkan Bekasi khususnya di daerah Bantar Gebang. Keganjalan yang Jati rasakan kini sudah jelas. Memang ada maksud tertentu dalam ruangan itu. Hal tersebut merupakan keputusan yang berat bagi dirinya.

Didampingi oleh seorang pengacara Jati menandatangani beberapa lembar kertas (F24). Akhirnya jati menandatangani kontrak untuk bekerja di Kemara. Ia diberitahu bahwa hari itu ia harus bersiap-siap karena besok jam 10 pagi ia akan di jemput. Tak lama setelah itu Jati mencium aroma yang tidak asing. Ia mencium aroma Anggana yang sempurna dari tubuh seseorang yang memasuki ruangan tersebut. Fendi memperkenalkan langsung Raras kepada Jati. Raras berharap kejadian serupa tidak akan terjadi lagi.

“Terimakasih banyak atas bantuannya, Pak.” (Lestari, 2018, 63).

Pada kutipan di atas, Raras berterimakasih kepada Komandan Mada karena telah membantu Raras. Raras sama sekali tidak menunjukkan nada marah atau kecewa pada saat bertemu langsung dengan Jati. Bahkan ia menyampatkan diri untuk mampir ke Polsek Bantar Gebang hanya untuk bertemu langsung dengan Jati. Raras yang duduk di kursi roda berusaha untuk berdiri agar bisa bersalaman langsung dengan Jati. Sikap yang dilakukan oleh Raras bisa membuat Jati secara tidak langsung makin segan dengan Raras.

Dalam fabula berikut ada dua fabula yang terjadi di waktu bersamaan, namun tempat yang berbeda. Pertama fabula 115a. Di dalam kantor Komandan Mada, Jati

telah menjelaskan apa yang ingin ia katakan tentang Anung. Jati memberikan buku catatannya tentang omongan yang keluar dari mulut Anung. Jati minta kata-kata yang telah ia tandai di buku tersebut kemungkinan bisa muncul di berkas Anung. Jati telah menduga penangkapannya kemarin sudah dirancang oleh Raras. Jati meminta agar kasus itu hanya mereka berdua yang tahu.

“Menurutmu ada hubungan antara kasus bapakmu dan Bu Raras?” (Lestari, 2018: 452).

Jati membawa kecurigaannya kepada Raras di rahasiakan karena Komandan Mada adalah orang yang dekat dengan Raras. Namun, Komandan Mada setuju dengan Jati tentang hal tersebut. Komandan Mada akan membantu menyelidiki berkas Anung. Kini, Jati telah menaruh curiga kepada Raras.

Setelah Jati dibasuh oleh air sungai, ia kembali beristirahat di salah satu gubuk (F150). Salah seorang banaspati menjemputnya. Ia telah di tunggu oleh Empu Smarakandi. Setelah menghadap Empu Smarakandi, ia mendapatkan semua penjelasan tentang siapa dirinya, Anung dan Dwarapala. Namun, saat Jati mengatakan bahwa ia tak diasuh oleh Pemburu Puspa Karsa, Empu Smarakandi menjadi bingung. Hanya Malini yang Raras ambil saat itu.

“...segala peristiwa yang terjadi sejak ia meninggalkan Bantar Gebang, merekat dengan begitu cepat...” (Lestari, 2018: 563).

Jati telah mendapat semua jawaban tanpa harus bertanya. Kejanggalan yang ia dapat selama tinggal dengan Raras telah terungkap. Kini tinggal sikap Jati yang akan menentukan kelanjutan ekspedisi tersebut. Jati sudah bisa mempercayai Raras. Nama Khalil juga sudah terseret.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif Seymour Chatman memperlihatkan kernel-kernel seperti, tokoh yang jarang muncul dalam cerita. Fakta tersebut membuat pembaca cenderung abai terhadap urgensi ketokohan nama-nama yang jarang muncul itu. Bahkan tokoh Imas, yang hanya muncul sekali, namun membuat banyak alur yang akhirnya menjadi ‘kumpulan teka-teki’. Pemanfaatan alur sangat dominan dalam novel ini.

Peristiwa berikut membuat kejadian kejadian besar (peristiwa mayor) terjadi yaitu, seorang warga Bantar Gebang bernama Imas yang memiliki warung makan di sana bersedih karena suaminya tak kunjung pulang. Sementara itu, tidak ada tokoh yang senaif Jati dan bertanya tentang kesedihannya. Jika tokoh Jati bertanya, maka akan terjadi cerita panjang. Di situlah letak struktur naratifnya. Hal tersebut yang mengantar tokoh Jati menemukan mayat suami tokoh Imas. Polisi yang menginterogasi Jati merupakan kepala polisi yang terkenal di Bantar Gebang. Cerita Jati tersebar sehingga tokoh Raras membuat skenario penangkapan Jati untuk alasan sehingga Raras bisa memakai penciuman Jati untuk mencari Puspa Karsa. Pencarian inilah yang menjadi dasar keseluruhan motivasi tokoh yang saling berhubungan di dalam novel.

Dalam analisis ini juga terdapat fabula dan syuzet formalisme Rusia. Chatman menggunakannya karena Chaman merupakan seorang formalis. Dua

unsur penting dalam formalism Rusia tersebut digunakan untuk membongkar dan membandingkan fakta kronologis (waktu riil) dengan fakta tekstual pengisahan dalam novel. Dari hasil analisis ini ditemukan fabula sebanyak 178.

Sedangkan untuk rumusan masalah kedua, pemicu dari keseluruhan cerita merujuk pada Raras yang berhasil melacak keberadaan Jati. Rumor tentang Jati berhasil menemukan seorang mayat dengan hanya membaui daerah tertentu di Bantar Gebang. Imas, tokoh yang berpengaruh pada tersebar rumor Jati yang memiliki hidung tikus dengan penemu suami Imas. Jika Jati tidak bertanya pada Imas ia tak akan memiliki alasan untuk menemukan mayat Aan yang tak dapat ditemukan. Jati pun menjadi saksi yang dimintai keterangan tentang penemuan mayat Aan.

Dalam introgasi Jati kesulitan menjelaskan bagaimana cara ia menemukan mayat Aan. Akhirnya Komandan Mada berhasil mengetahui bagaimana Jati menemukan mayat Aan dengan menanyakan kemampuan penciuman Jati. Komandan Mada juga mengenal Raras atas kasus Anung 26 tahun lalu. Sehingga, Raras dapat membuat skenario untuk menangkap Jati dengan bantuan Komandan Mada. Jadi, tokoh Imas yang membuat awal konflik terjadi. Jika tokoh Imas dihilangkan maka keutuhan ceritan akan menjadi ganjil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chatman, Seymour. 1980. *Story dan Discourse*. United State of America: Cornell University Press
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Mundiri. 2017. *Logika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar